

Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia

PROSIDING

Semiloka Kepustakawanan Indonesia 2016
Yogyakarta, 12-14 Oktober 2016

KEPEMIMPINAN & PROFESIONALISME PUSTAKAWAN

Kontribusi dalam peningkatan kualitas perguruan tinggi

Mitra Bebestari:

Anastasia Tri Susiati
Dhama Gustiar Baskoro
Wiji Suwarno

Penyunting:

Arif Surachman
Amirul Ulum
Imam Budi Prasetiawan
Purwoko
Vincentius Widya Iswara

Tata Letak:

Purwoko

FPPTI
Jakarta, 2017

Kerjasama:



Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia

PROSIDING

Semiloka Kepustakawanan Indonesia 2016
Yogyakarta, 12-14 Oktober 2016

KEPEMIMPINAN & PROFESIONALISME PUSTAKAWAN

Kontribusi dalam peningkatan kualitas perguruan tinggi

Mitra Bebestari:

Anastasia Tri Susiati
Dhama Gustiar Baskoro
Wiji Suwarno

Penyunting:

Arif Surachman
Amirul Ulum
Imam Budi Prasetiawan
Purwoko
Vincentius Widya Iswara

Tata Letak:

Purwoko

Kerjasama:

FPPTI
Jakarta, 2017



Prosiding Seminar Lokakarya Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia 2016

"KEPEMIMPINAN & PROFESIONALISME PUSTAKAWAN : Kontribusi dalam Peningkatan Kualitas Perguruan Tinggi"

Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI)

Perpustakaan Universitas Indonesia, Kampus UI - Depok 16424

Telepon: (021) 7270751, 7864134, 7270159

Fax: (021) 7863469; Email: dpp.fppti@fppti.or.id

Website: <http://fppti.or.id/>

Perpustakaan Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur PO BOX 16 YKBS

Yogyakarta 55281

Email: library@ugm.ac.id

Website: <http://lib.ugm.ac.id>

Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI)

D.I. Yogyakarta

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

Email: fppti.diy@gmail.com

Website: <http://fppti-diy.or.id>

Mitra Bebestari	:	Anastasia Tri Susiati Dhama Gustiar Baskoro Wiji Suwarno
Penyunting	:	Arif Surachman Amirul Ulum Imam Budi Prasetiawan Purwoko Vincentius Widya Iswara
Tata Letak	:	Purwoko
Desain Sampul	:	Arif Surachman

Prosiding Semiloka Kepustakawanan Indonesia 2016 : Kepemimpinan & Profesionalisme Pustakawan : Kontribusi dalam Peningkatan Kualitas Perguruan Tinggi: Yogyakarta, 12-14 Oktober 2016 / penyunting, Arif Surachman ... [et al.]

ISBN 978-602-61146-0-0

LITERASI INFORMASI MASYARAKAT TERHADAP MEDIA

Yolan Priatna, Veri Setiawan

UNIVERSITAS MUHAMAMDIYAH PONOROGO,
e-mail: yolan.priatna@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu penyebab kerusuhan yang terjadi akhir-akhir ini disinyalir berawal dari informasi yang beredar melalui media. Hal ini menjadi perhatian yang sangat penting bagi kita dan para penggiat literasi di Indonesia, salah satunya adalah perpustakaan. Media yang diharapkan sebagai penyedia informasi yang berkualitas nyatanya masih jauh dari harapan dengan adanya kasus tersebut. Literasi informasi adalah kemampuan dasar manusia untuk memahami kebutuhan informasi, sumber informasi, dan penggunaan informasi serta pengembalian informasi. Hal itulah yang membuat literasi informasi penting untuk dikuasai masyarakat yang hidup di era informasi seperti sekarang..Metodologi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa yang tengah terjadi. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Kata kunci: *literasi informasi, media, masyarakat*

Pendahuluan

Revolusi industri yang terjadi di Inggris dan Perancis pada masa lampau telah meninggalkan begitu banyak sejarah. Salah satu sejarah besar yang diciptakan adalah penemuan mesin cetak, penemuan mesin cetak ini merupakan sejarah besar bagi umat manusia dalam kegiatan rekam informasi. Hingga pada akhirnya perkembangan teknologi sampai pada penemuan internet.

Internet adalah sebuah perangkat (lunak) yang digunakan oleh Departemen AS (1969) dalam upaya menghadapi serangan dari Uni Soviet, yang pada akhirnya terus berkembang dan sampai ke negara Indonesia pada tahun 1992-an. (Apriadi Tamburaka 2013, h.75). Kecanggihan, kecepatan, serta kebebasan berekspresi di ruang internet telah menjadikannya idola bagi masyarakat yang pada akhirnya menimbulkan pergeseran pola pikir dan perilaku masyarakat pengguna internet di Indonesia. Salah satu bukti nyata yang terlihat adalah internet digunakan bukan hanya sebagai teknologi, namun sebagai media informasi.

Jauh sebelum terkenalnya internet, media cetak yang diwakili koran dan media elektronik yang diwakili radio menjadi primadona dalam pemenuhan informasi masyarakat Indonesia. Di era perjuangan bangsa kita mengenal Bung Tomo yang membakar semangat melalui orasi di radio, Bung Karno, Syahrir, Pramoedya Ananta mengkritik habis pemerintah kolonial melalui tulisan tajam di media massa (koran) telah memberikan bukti yang sah bagaimana kuatnya dua media ini dalam pembentukan perilaku dan pola pikir masyarakat. Namun dengan munculnya internet yang bisa menggabungkan dua unsur ini telah menjadikan masyarakat lambat laun meninggalkan media lama (koran dan radio) untuk beralih ke media baru (*new media*).

Semakin majunya zaman, semakin terbukanya pemikiran masyarakat juga turut serta dalam perubahan yang terjadi ini. Salah satu contoh produk dari new media yang dimaksudkan sebelumnya adalah social media. Media sosial merupakan media yang hadir sebagai bagian dari media baru. Media sosial sendiri dipahami sebagai jenis baru dalam media baru yang memiliki karakteristik menuntut adanya partisipasi aktif dari penggunanya, ada keterbukaan informasi, memungkinkan adanya percakapan secara langsung, memungkinkan terbangunnya suatu komunitas yang didasari kesamaan minat dan kesukaan, dan adanya keterhubungan yang mengkaitkan satu pihak dengan pihak yang lain. (Mayfield, 2008:5 dalam Errica, 2012).

Munculnya media sosial di tengah-tengah masyarakat Indonesia sebagai sebuah temuan baru (*new media*) tentu membutuhkan adaptasi dan pelakuan yang bijak bagi penikmatnya agar tidak terjadi penyalahgunaan yang berujung pada tindak pidana. Kehadiran dan penerimaan akan media sosial, tentunya tak hanya berdampak pada kehidupan individu penggunanya secara langsung, namun ternyata juga sampai berdampak pada kehidupan kenegaraan dan bermasyarakat. (Errica, 2012)

Ponorogo yang dikenal sebagai kota reog ternyata juga memiliki banyak sekali pondok pesantren hingga kerap dinamakan sebagai kota santri. Dua sebutan ini pun secara jelas telah memberikan sisi yang berbeda pula. Reog sebagai kesenian akan lebih dekat dengan tradisi local dan warisan budaya, sedangkan pesantren akan lebih dekat dengan ritus-ritus dan ritual keagamaan. Hal ini yang bias memicu berkembangnya *hatespeech* melalui media interet. Oleh karena itu penulis ingin menggambarkan tentang kondisi literasi media pada masyarakat.

Internet Sebagai *New Media*

Peradaban manusia berkembang begitu pesat dan cepat yang pada akhirnya menimbulkan kecenderungan dan kepentingan untuk merekam informasi yang dianggap penting. Tidak berhenti disana, perkembangan informasi terus melaju dengan kencang menembus batas waktu, salah satu

produk yang mengguncangkan dunia adalah internet. Majunya peradaban dan tingginya kebutuhan manusia akan informasi mau tidak mau membawa internet ke dunia baru untuk menjadi sebuah media informasi.

Salah satu bentuk pengaruh yang dimunculkan internet kepada masyarakat adalah pergeseran dan pembaruan media atau yang lebih dikenal dengan sebutan *new media*. *New media* lahir sebagai jawaban atas ketidak mampuan media lama (surat kabar, televisi, radio dsb.). Marshal McLuhan dalam *Tamburaka* mengatakan bahwa teknologi komunikasi (internet) memainkan peran penting dalam membawa perubahan penting dari media cetak menuju media elektronik. Masih dalam kerangka pikir yang sama, McLuhan juga mengatakan bahwa dalam peralihan ini ada tiga poin penting yang memengaruhinya. Pertama, adanya kawasan global (*global village*) yang merupakan bentuk baru dari organisasi sosial (masyarakat) ketika media elektronik telah menjadi sebuah kebutuhan. Selanjutnya, kemampuan transformasi pengalaman individu dan masyarakat akan pesan media. Dan terakhir adalah kemampuan untuk menjadi perpanjangan tangan masyarakat tanpa tehalang ruang dan waktu. Merujuk apa yang disampaikan sebelumnya, masyarakat kini sangat menikmati keberadaan *new media* karena selain memberikan kesempatan untuk memangkas waktu, kehadiran *new media* ini juga memungkinkan masyarakat untuk menciptakan konten media yang jika pada konsep media lama, konten media hanya dapat dimunculkan dan diproduksi oleh pemilik media itu sendiri.

Dennis Mc. Quail dalam *Tamburaka* (2013, h.74) memberikan 5 (lima) konsep yang membedakan antara media lama dan new media yang digunakan masyarakat sebagai alasan untuk berpindah dari media lama ke media baru. Adapun konsep yang dimaksud adalah:

1. Derajat interaktivitas, interaksi yang dilakukan oleh lebih banyak dan dinamis.
2. Derajat *social presence* (keberadaan social) media baru memberikan kesempatan bagi penggunaanya untuk bias berhubungan langsung dengan media.
3. Derajat otonomi, keleluasaan untuk mengolah dan mengontrol konten medianya.
4. Derajat playfulness, memberikan hiburan bagi penggunaanya.
5. Derajat privasi, diberikan kesempatan bagi user dalam melakukan personifikasi media.

Secara *general*, berangkat dari 5 konsep tersebut dapat dikatakan bahwa media baru lebih menawarkan kemudahan, kecepatan, keamanan bahkan hiburan bagi penggunaanya. Sangat berbeda dengan media lama yang cenderung untuk eksklusif dan kaku. Hal tersebut yang pada akhirnya menjadikan internet kini memasuki babak baru. Internet dipandang sebagai sebuah media baru dengan persepektif baru. Jika media lama meletakkan user sebagai konsumen, dalam konsep new media (internet) meletakkan user dan media dalam posisi yang sama tinggi.

Media Sosial

Salah satu produk dari perkembangan internet sebagai sebuah media baru adalah media sosial dengan aksesibilitas tinggi. Flew menjelaskan bahwa new media merupakan media yang menawarkan *digitisation, convergence, interactivity*, dan *development of network* terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. (Flew 2002, h.11-22 dalam Errica 2012). Kemampuannya menawarkan interaktifitas ini memungkinkan pengguna dari *new media* memiliki pilihan konten media apa yang akan dinikmati untuk dikonsumsi dan bagaimana menyikapi konten media tersebut. Kemampuan interaktifitas yang ditawarkan media baru inilah yang merupakan konsep sentral dari pemahaman tentang *new media*.

Dewasa ini, penggunaan media sosial dalam bermasyarakat sudah begitu tinggi. Media sosial dengan cepat menjadi pisau bermata dua, satu sisi memberikan dampak positif dalam konsep komunikasi massa, namun di sisi lain media sosial juga menjadi ancaman dalam bernegara. Beberapa tahun terakhir ini konsep hukum di Indonesia diuji dengan beberapa kasus yang berawal dari media sosial. Tengok saja kasus Prita Mulyasari, kasus KPK dan POLRI, serta yang terbaru adalah kerusuhan Tanjung Balai. Semua kasus tersebut menjadi besar karena adanya campur tangan masyarakat melalui opini-opini massa yang tersebar secara *massive* dengan perantara media sosial.

Negara sebagai pengatur kehidupan masyarakat pada dasarnya telah mengetahui dampak yang mungkin muncul akibat kemajuan dari media baru ini (media sosial) dengan memberikan beberapa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan tata kelola informasi, antara lain UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), dan UU Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Namun lagi-lagi kekuatan media sosial nampaknya begitu besar dan akan semakin besar jika di konsumsi dalam keadaan mentah ataupun analisa dangkal.

Menurut George Gerbner dikutip oleh Latif dan Ibrahim 1997.h.143; dalam Tamburaka (2013), media massa telah turut memberi andil dalam memoles kenyataan sosial. Artinya, media massa (media sosial) yang beredar pada masyarakat selain mampu menguatkan sebuah kebenaran sosial, di sisi lain media sosial juga mampu mengubah kenyataan yang terjadi. Selain itu, Media (media sosial) tidak hanya memenuhi kebutuhan manusia akan informasi atau hiburan tapi juga ilusi dan fantasi yang mungkin belum pernah terpenuhi lewat saluran-saluran komunikasi tradisional lainnya (media lama) mengutip pendapat dari McLuhan dalam Ahmad Sihabudin (2013).

Literasi media

Literasi informasi adalah kemampuan dasar manusia untuk memahami kebutuhan informasi, sumber informasi, dan penggunaan informasi serta pengembalian informasi. Definisi tersebut menjadi modal utama dalam memahami apa itu literasi media. Namun perlu dicatat bahwa literasi informasi dan literasi media adalah sebuah frasa yang berbeda makna namun memiliki keterkaitan tinggi. Aspen Media Literacy Institute (1992) menerangkan bahwa literasi media adalah sebuah kemampuan untuk mengakses, meneliti, mengevaluasi dan menciptakan media dalam berbagai macam bentuk. Namun, sebelum memahami lebih jauh tentang literasi media, perlu untuk diketahui bahwa dalam konsep literasi media komunikasi massa yang tercipta melalui pesan media akan menjadi bahasan utama.

Lebih jauh lagi, Baran dan Dennis dalam Tamburaka (2013) mengungkapkan bahwa literasi media adalah sebuah gerakan melek media yang dirancang untuk meningkatkan kontrol individu dalam menggunakan dan menerima pesan media. Selain itu, melek media juga diartikan sebagai keterampilan yang bias dikembangkan dalam semua situasi, waktu, dan semua media dengan tujuan agar masyarakat tidak terjebak dalam pesan yang mereka terima dari media. Tidak bisa kita pungkiri jika media saat ini telah menjadi salah satu alat yang efektif dalam membentuk dan menggiring opini / perspektif masyarakat. Jika lalai dan terlena, dalam sekejap kehidupan masyarakat akan berubah dengan drastis. Baran dalam Tamburaka (2013, h.3) menerangkan bahwa kesadaran manusia hanya mampu bertindak sebagai penagawas aktivitas kognitif bukan dalam mengontrol penuh dalam aktivitas luar. Sering kita jumpai kekerasan atau tindakan menyimpang manusia dilakukan akibat persuasi yang didapatkan dari pesan media.

Untuk itu analisa konten media merupakan hal wajib ketika kita menerima maupun mengirim pesan media. Akan tetapi identifikasi yang dilakukan dalam konten media tidak semudah yang dibayangkan. Kemampuan identifikasi ini melibatkan kemampuan kognitif yang menuntut untuk selalu berfikir kritis atas konten media, emosi atau perasaan yang berfungsi untuk mengasah kemampuan perasa terhadap konten media, estetika berfungsi untuk melihat konten dengan cara pandang konten media melalui keindahan / seni dan moral yang digunakan untuk menyaring nilai dan norma yang ada dalam konten media tersebut.

Ahli komunikasi Art Silverblatt dalam Tamburaka (2013, h.14) memberikan delapan elemen yang terkandung dalam literasi media, adapun elemen-elemen tersebut adalah:

1. Sebuah keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan anggota khalayak untuk mengembangkan penilaian independen tentang konten media
2. Pemahaman tentang proses komunikasi massa

3. Sebuah kesadaran akan dampak media bagi individu dan masyarakat
4. Strategi untuk menganalisa dan mendiskusikan pesan-pesan media
5. Memahami isi media sebagai teks yang memberikan wawasan
6. Kemampuan menikmati, memahami, dan menghargai isi media
7. Pembangunan dari keterampilan produksi yang efektif dan bertanggung jawab
8. Pemahaman tentang kewajiban etika dan moral praktisi media.

Dari pemaparan yang diberikan sebelumnya, literasi media bukanlah sebuah kegiatan yang berfokus pada satu hal saja, melainkan sebuah kesatuan urutan dan kegiatan yang berbeda namun berkaitan erat serta kegiatan yang menuntut manusia untuk selalu memiliki kemampuan berfikir kritis dalam mempertanyakan isi pesan yang disampaikan oleh media.

Kondisi Masyarakat Pasca Dominasi New Media

Kemajuan teknologi dan semakin gemarnya akses internet oleh masyarakat tidak dapat dijadikan kambing hitam dalam setiap kejadian negatif yang muncul akibat penggunaan produk *new media* (internet). Tingkat ekonomi, status sosial, serta pendidikan juga menjadi beberapa aspek yang perlu dicermati tatkala sebuah kejadian negatif akibat menggunakan *new media* ter-ekspose publik. Budaya baca rendah dan ketimpangan sosial yang masih saja menjadi masalah negeri ini menjadi salah satu sebab tingginya angka penyalahgunaan produk *new media*.

Belum lama ini kerusuhan Tanjung Balai menjadi salah satu kabar yang mencoreng kerukunan beragama di Indonesia. Kejadian yang seharusnya jauh dari bangsa iniustru pecah karena adanya oknum yang tidak bertanggung jawab dalam penggunaan produk *new media* (media sosial). Dengan menggunakan bahasa provokatif dan sedikit bumbu kebencian masyarakat digital dengan mudah tehasut dan akhirnya melakukan tindakan yang mengerkan. Mundur kembali ke belakang ketika salah satu mahasiswa di Yogyakarta melakukan *update* di salah satu akun medsosnya mendapat kecaman dari seluruh warga Yogyakarta. Dengan pola yang sama dan model yang serupa kembali ada oknum yang dengan sengaja memberikan bumbu dalam konten media yang ada sehingga menimbulkan kebencian berlebih di masyarakat. Ponorogo sebagai daerah yang dikenal dengan kesenian dan beberapa situs rohaninya pun tidak luput dari ancaman kerusuhan akibat penggunaan media. Berita bohong, kasak-kusuk, adu domba dan lain sebagainya terus mewarnai kehidupan di Ponorogo. Yang terbaru, protes dilakukan oleh jamaah yang mengeluhkan penarikan retribusi parkir kendaraan di kompleks masjid besar Ponorogo (Ponorogo Pos, 22 September 2016). Pasca berita itu muncul banyak beredar foto di dunia maya terkait kasus itu (area Ponorogo) yang tentu saja diringi komentar ngawur dan tidak bertanggung jawab yang berisi kebencian dan mungkin politis. Selain itu, kegiatan / aktifitas budaya pun masih sering menjadi bahan untuk

memunculkan komentar-komentar bernada satir dari kelompok yang kurang tertarik pada aspek tersebut dengan tujuan untuk dapat mengerahkan massa guna menghentikan kegiatan tersebut.

Hal itulah yang pada akhirnya menimbulkan ketakutan dalam penggunaan produk *new media*. Masyarakat kini menjadi semakin apatis dengan informasi yang menyebar melalui media sosial, karena masyarakat bukan kemudia menelusuri kebenaran dari informasi yang diterima tapi sekedar melihat lalu melupakan informasi tersebut, padahal bisa saja informasi tersebut penting (Errica:2012). Sifat apatis ini memang sangat mungkin terjadi jika melihat dampak yang akan mereka terima jika melakukan kesalahan tentang pemakaian dan pembuatan konten media di internet. Karena telah banyak contoh kasus yang berakhir tragis jika telah melibatkan media sosial, bukan hanya sanksi hukum tapi sanksi sosial pun akan mereka dapatkan.

Indonesia yang terdiri dari ratusan pulau dan budaya tentu menjadi sebuah kawasan dengan sentiment kedaerahan tinggi. Belum lagi dengan 5 agama resmi yang diakui oleh pemerintah tersebar luas di Negara ini menjadikan sasaran empuk bagi mereka yang senang melakukan *hatespeech*. Parahnya, mayoritas masyarakat Indonesia cenderung tidak sabar dalam menerima informasi yang disajikan oleh media. Sehingga mereka menelan mentah-mentah apa yang saat itu muncul di media Rakhmat dalam Tamburaka (2013, h.202).

Penutup

Paparan diatas memberikan gambaran kepada pengguna media, bahwa media baru bukanlah media yang selamanya akan memberikan efektifitas dan efisiensi waktu namun dengan isi yang berbobot, namun juga membawa belati dalam konten yang mereka bawa, sehingga perlu bagi kita untuk mengetahui agar ketajaman belati tersebut tidak kemudian melukai dan mencelakakan kita sebagai penikmat konten media baru.

Kenyataannya banyak pengguna media yang merasa setiap konten media (informasi) yang sampai kepada mereka memiliki tingkat kebenaran tinggi, namun ternyata mereka telah masuk dalam perangkap yang sengaja dibuat oleh pembuat berita tersebut.

Oleh karena itu, melatih kemampuan berfikir kritis, menajamkan perasaan, meningkatkan nilai seni dan control emosi (literasimedia) penting dilakukan oleh setiap manusia yang hidup dalam era informasi ini. Era dimana internet tidak lagi sebatas teknologi, namun internet sebagai sebuah media yang luas dan liar. Sehingga memerlukan keahlian dalam menelusuri setiap sudut informasi yang ada di dalamnya serta bijak dalam menggunakan konten media yang diterima.

Daftar Pustaka

- Negara Republik Indonesia, 2011, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*
Jakarta.
- Sihabudin, Ahmad, 2013, 'Literasi Media Dengan Memberdayakan Kearifan Lokal', *Jurnal Communication*, Vol 4, no.2 Oktober, pp. 1-9.
- Tamburaka, Apriadi, Rajawali Press, 2013. *Literasi Media*, Bandung
- Watie, Errica Dwi Setya, 2012, 'Media Sosial, Yang Dibenci Yang Ditakuti', *Jurnal Messenger*, Vol IV, no. 1 Juli, pp. 14-18.
- Ponorogo Pos, 2016. Ponorogo Diakses pada [23 September 2016].